

PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM KITAB *TUHFAH AL-MAUDŪD BI AHKĀMI AL-MAULŪD* KARYA IBNU QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Arief Rifkiawan Hamzah

Mahasiswa Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

E-mail: ariefrifkiawan@gmail.com

Diterima: 25 Februari 2018	Revisi: 20 April 2018	Disetujui: 20 Mei 2018
-------------------------------	--------------------------	---------------------------

Abstract

Tuhfah Al-Maudūd Bi Ahkāmī Al-Maulūd is one of the books of Ibn Qayyim Al-Jawziyyah which discusses different issues compared to other works. This article examines spiritual education written by Ibn Qayyim Al-Jawziyyah in his book. This study is interesting to do, since the focus of education mostly only penetrated the intellectual intelligence and emotional intelligence, while spiritual intelligence still has not received intense attention in education. Then the study of this book is still not much done in terms of spiritual education. This study is a literature study with the primary source of the book Tuhfah Al-Maudūd Bi Ahkāmī Al-Maulūd and other supporting books of Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. The theory that the writer uses here is from Islamic education theory written by Syed Muhammad Naquib Al-Attas and Ramayulis, then about the spritual intelligence of Ary Ginanjar Agustian and Danah Zohar-Ian Marshall. Based on the theory, Ibn Qayyim views that education is ta'dib, which represents the good of the body and the ruhaniyah. Spiritual intelligence is the first thing parents notice, from before birth until delivery. The educational environment should be designed to avoid bad images, noise, and action that could endanger the child's comfort.

Keyword: *Spiritual Education, Ibn Qayyim Al-Jawziyyah, and the Book of Tuhfah Al-Maudūd Bi Ahkāmī Al-Maulūd*

Abstrak

Tuhfah Al-Maudūd Bi Ahkāmī Al-Maulūd merupakan salah satu kitab karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang membahas persoalan berbeda dibandingkan karya-karya lainnya. Artikel ini mengkaji pendidikan spiritual yang ditulis oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitabnya tersebut. Kajian ini menarik untuk dilakukan, mengingat fokus pendidikan kebanyakan hanya merambah

*kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, sedangkan kecerdasan spiritual masih belum mendapatkan perhatian yang intens di dunia pendidikan. Kemudian kajian terhadap kitab ini masih belum banyak dilakukan dalam hal pendidikan spiritual. Kajian ini merupakan studi pustaka dengan sumber primer kitab *Tuhfah Al-Maudūd Bi Ahkāmī Al-Maulūd* dan kitab pendukung karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah lainnya. Teori yang penulis pakai di sini ialah dari teori pendidikan Islam yang ditulis Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ramayulis, kemudian mengenai kecerdasan spriritual memakai karya Ary Ginanjar Agustian dan Danah Zohar-Ian Marshall. Didasari dari teori tersebut, Ibnu Qayyim memandang bahwa pendidikan merupakan ta'dib, yang merepresentasikan kebaikan jasmaniyah dan ruhaniyah. Kecerdasan spiritual merupakan hal pertama yang diperhatikan oleh orang tua, mulai dari sebelum lahir sampai melahirkan. Lingkungan pendidikan hendaknya didesain untuk terhindar dari gambar-gambar yang buruk, kebisingan, dan berbagai tindakan yang bisa membahayakan kenyamanan anak.*

Kata Kunci: Pendidikan Spiritual, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan Kitab *Tuhfah Al-Maudūd Bi Ahkāmī Al-Maulūd*.

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan oleh Allah dibekali berbagai macam kecerdasan, diantaranya ialah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual atau rasional digunakan untuk memecahkan persoalan logika atau persoalan strategis. Sedangkan pada pertengahan 1990-an, Daniel Goelman mempopulerkan kecerdasan emosional (EQ), yang dapat memberikan kesadaran tentang perasaan diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan emosional dapat memberikan rasa empati, simpati, cinta, kasih dan kemampuan menghadapi persoalan yang menyedihkan. Sedangkan kecerdasan spiritual digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai.¹

Sebenarnya manusia merupakan makhluk spiritual murni, yang berada di tempat paling tinggi. Kemudian ruh spiritual tersebut ditiupkan kepada manusia, dan semua sifat spiritual itu dipadukan

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, Cetakan IX (Bandung: Mizan, 2007), h. 3-4.

dalam materi yang berupa tubuh (terbuat dari tanah).² Penemuan *God Spot* yang berada di otak manusia, merupakan bukti bahwa manusia sebagai makhluk spiritual. *God Spot* menjadikan manusia lebih serius dan lebih semangat dalam menghadapi berbagai persoalan makna dan nilai.

Sebagai makhluk spiritual, manusia terkadang melupakan kecerdasan yang paling tinggi ini. Lebih tepatnya mengenyampingkan kecerdasan spiritual demi melejitkan kecerdasan intelektual maupun emosionalnya. Kecerdasan spiritual kurang mendapat porsi perhatian yang sesuai dibandingkan dengan kecerdasan intelektual dan emosional. Bisa dikatakan bahwa manusia belumlah bersikap adil dalam memberikan perhatiannya, sehingga pengembangan kecerdasan intelektual semakin digalakkan dan pengembangan emosional semakin ditingkatkan, namun secara spiritual lemah.

Hal ini bisa terlihat dalam pendidikan anak, dimana orang tua lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan intelektual, dan belum terlalu intens mendidik anaknya dalam mengembangkan kecerdasan emosional, terlebih kecerdasan spiritual. Orang tua masih terkungkung dengan pengembangan kecerdasan intelektual. Padahal, kecerdasan spiritual merupakan landasan yang sangat diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara lebih efektif. Di sinilah terlihat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.³ Maka benar apa yang dikatakan oleh Ahmad Tafsir bahwa inti dari pendidikan di rumah tangga ialah pendidikan rohani⁴ atau pendidikan spiritual. Untuk memfungsikan seluruh keserdasan ini, pemerintah melalui Kurikulum 2013, menampakkan perhatiannya mengenai kecerdasan

² Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, Cet. ke-7 (Jakarta: Arga, 2005), h. 96.

³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Ways 165*, Jilid 1 (Jakarta: Arga Tilanta, n.d.), h. 14.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. Ke-14 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), h. 157.

spiritual ini dengan memasukkan sikap spiritual sebagai Kompetensi Inti.

Kemudian buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam menunjukkan hal yang sama, mereka menekankan bahwa anak-anak perlu mendapatkan porsi pendidikan yang intens untuk meningkatkan spiritualitasnya. Salah satu tokoh pendidikan dalam Islam ialah Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dengan kitabnya yang berjudul *Tuhfah Al-Maudūd Bi Ahkāmī Al-Maulūd*. Ibnu Qayyim menekankan bahwa pendidikan spiritual dilaksanakan pada masa prenatal dan postnatal.

Pada masa prenatal, pendidikan berpusat pada orang tua, mulai dari pemilihan jodoh, berdoa memohon anak yang shalih dan shalihah, berakhlak yang baik, membentuk lingkungan rumah yang nyaman, dan membaca al-Qur'an. Sedangkan pada masa postnatal, pendidikan berpusat pada orang tua dan berpusat pada anak, yang dimulai dari mengadzankan anak hingga kecerdasan spiritualnya berkembang.

Kecerdasan spiritual bisa ditingkatkan melalui dua hal, yaitu melalui iman dan ibadah.⁵ Manusia telah terbukti sebagai makhluk spiritual, yang selalu merasakan kebahagiaan ketika spiritualitasnya terpenuhi. Adanya *God Spot* pada otak manusia bahwa manusia senantiasa mencari tuhannya dengan mempelajari sifat-sifatnya yang selalu diidam-idamkan.⁶ Maka menurut Ibnu Qayyim hal yang pertama kali perlu disampaikan kepada anak ialah mengenai Keesaan Allah dengan mengucap لا إله إلا الله.⁷ Mengawali pendidikan dengan hal tersebut, itu artinya orang tua telah memulai dengan menyentil *God Spot* yang ada dalam otak anak untuk mengembangkan kecerdasan spiritualnya.

⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 169.

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*, h. 99.

⁷ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd*, Cet. ke-1 (Kairo: Daru Ibnu Al-Jauzi, 2012), h. 146.

B. Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual dalam Islam

Pendidikan dalam pandangan Syed M. Naquib Al-Attas ialah *ta'dib*, yaitu pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga mengarah pada pengenalan dan pengakuan mengenai tempat yang tepat dari Tuhan sesuai dengan wujud keberadaan-Nya.⁸ Dia juga mengatakan bahwa pendidikan dalam arti *ta'dib* merupakan penyerapan dan penanaman adab pada manusia.⁹

Menurutnya pendidikan menekankan pada kombinasi antara ilmu dengan amal dan adab, karena hal tersebut dapat menjamin bahwa ilmu pengetahuan bisa digunakan dengan baik oleh masyarakat.¹⁰ Adab merupakan pengetahuan yang mencegah manusia dari berbagai macam kesalahan penilaian.¹¹ Manusia yang memiliki adab, itu artinya dia dapat mengendalikan diri dari kesalahan penilaian. Menurutnya tujuan pendidikan ialah melahirkan manusia yang baik atau manusia yang beradab. Manusia yang baik atau beradab dapat meliputi kehidupan yang lebih luas meliputi kehidupan material dan spiritual, sehingga dapat menumbuhkan sikap baik.¹² Kebaikan yang terpancar dari dalam diri manusia menjadi wujud dari adanya kecerdasan spiritual yang konsisten.

Tujuan pendidikan Islam yang dirumuskan oleh Al-Attas sangat mendukung untuk mengembangkan kecerdasan spiritual manusia, namun tidak menafikan dalam pengembangan kecerdasan intelktual dan emosional. Mengembangkan kecerdasan spiritual secara otomatis berpengaruh besar dalam memfungsikan kecerdasan intelektual dan spiritual, maka konsep *ta'dib* ini perlu untuk dikembangkan direalisasikan.

⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, Cet. ke-IV (Bandung: Mizan, 1992), h. 61–62.

⁹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Scularism* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAQ), 1993), h. 152.

¹⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, h. 59.

¹¹ *Ibid.*, h. 63.

¹² Al-Attas, *Islam and Scularism*, h. 150–51.

Kecerdasan spiritual yang dapat dikembangkan ini merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹³ Kecerdasan spiritual ini sangat sarat dengan agama, karena arah spiritualitas muslim ialah Allah. Kemudian Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual ialah:

“Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita.¹⁴

Mengingat kehidupan manusia berada dalam budaya spiritual rendah, yang ditandai dengan materialisme, egoisme sempit, kehilangan makna dan komitmen, maka kecerdasan ini perlu ditingkatkan. Secara umum, peningkatan SQ bisa melalui penggunaan proses tersier psikologis, yaitu kecenderungan untuk bertanya mengenai pokok-pokok, misalkan mengapa saya dilahirkan? Apa makna hidup saya? Untuk apa saya melanjutkan kehidupan yang penuh dengan depresi, putus asa, dan merasa terkalahkan? Apa yang membuat hidup saya bergarga? Hal itu dilakukan untuk mengaitkan segala sesuatu dan merenungkan setiap makna di dalamnya.¹⁵

Sedangkan menurut Ramayulis kecerdasan spiritual bisa di tingkatkan melalui dua hal, yaitu iman dan ibadah.¹⁶ Islam adalah agama iman dan praktik (amal). Iman adalah penerimaan dan pengakuan bahwa ada sesuatu yang benar. Sekedar mengetahui

¹³ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Ways* 165, h. 14.

¹⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, h. 4.

¹⁵ *Ibid.*, h. 14.

¹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 171.

(*ma'rifah*) suatu, itu bukan merupakan iman. Tapi mengetahui sesuatu, menerimanya dan mengakuinya untuk membuatnya mengikat adalah ujian sesungguhnya untuk memiliki iman.¹⁷ Iman merupakan sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan. Kemudian ibadah dikerjakan oleh muslim dapat membersihkan jiwanya, agar bisa mendekati Tuhan Yang Maha Suci. Semakin intens beribadah, akan semakin bersih dan inilah indikator kecerdasan spiritual.¹⁸ Jadi siapapun yang ingin bahagia, ia harus melalui rukun Iman yang berupa “*The oneness of Allah (tauhid), al-malaikah (the angles), Al-kutub (the inspired book), Ar-Rasul (the messenger), Al-yaumul akhir (the last day), Al-Qodar (the decree of God and predestination)*”¹⁹

Adapun ciri-ciri dari kecerdasan spiritual menurut Ramayulis ialah bersikap asertif (tidak mudah takut kepada siapapun dan dalam kondisi apapun, karena telah memahami lebih dalam tentang sifat-sifat Tuhan), berusaha mengadakan inovasi dari sumber daya alam dan apapun untuk meningkatkan kualitas hidup, berpikir leteral (berpikir dengan otak bahwa Tuhan Maha Pencipta, Memelihara, Menentukan, Tuhan Maha Penyayang, Pemaaf, Pembalas).²⁰

Oleh karena itu spiritualitas ialah ruhaniyyah, yaitu tataran realitas yang tidak hanya bersifat materi, tetapi berkaitan langsung dengan realitas Ilahi itu sendiri. Sedangkan makna lain dari spiritualitas ialah hadirnya kebarakahan atau anugerah dalam kehidupan manusia apabila dia mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Ada juga pengertian yang menyebutkan bahwa spiritualitas ialah kesempurnaan moral dan keindahan jiwa manusia. Singkatnya spiritualitas dapat membangkitkan suatu kedekatan Tuhan dengan ruh.²¹

¹⁷ Muhammed Kunju Salim, *Islam Ethics and Teaching*, First Edition (New Delhi: Kitab Bhavan, 1991), h. 36–37.

¹⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 170.

¹⁹ Muhammad Kunju Salim, *Islam Ethics and Teaching*, h. 36–37.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 168–69.

²¹ Seyyed Hossein Nasr (Ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, Cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 2003), h. xxii.

Esensi dari spiritualitas Islam ialah mengaktualisasikan Keesaan Tuhan, seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an dan berdasarkan keteladanan nabi Muhammad.²² Adapun tujuan spiritualitas dalam Islam ialah untuk:

“Memperoleh sifat-sifat Ilahi dengan jalan meraih kebaikan-kebaikan yang dimiliki dalam kadar sempurna oleh Nabi dan dengan bantuan metode-metode serta anugerah yang datang darinya dan Wahyu Al-Qur'an. Kehidupan spiritual didasarkan pada rasa takut yang disertai penghormatan kepada Allah dan kepatuhan kepada kehendak-Nya, kecintaan kepada Allah, sebagaimana yang dikemukakan dalam Al-Qur'an melalui ayat, “Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya (Al-Ma'idah [5]: 54), dan pengetahuan tentang Allah yang merupakan tujuan tertinggi penciptaan.”²³

C. Pendidikan Spiritual dalam kitab *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd*

1. Tentang Kitab *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd*

Kitab yang berjudul *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd* merupakan salah satu karya yang ditulis oleh ulama besar bernama Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. Penulisan kitab *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd* dilatarbelakangi oleh kelahiran anaknya yang bernama Burhanuddin. Tatkala anaknya lahir, ulama kelahiran Damaskus ini ingin sekali memberikan kado yang spesial kepada anaknya. Namun apa daya, kondisi perekonomiannya tidak mendukung untuk membeli sebuah kado.

Lebih lengkapnya, Ibnu Qayyim menuturkan bahwa “Sesungguhnya Allah telah meberikan karunianya kepada penulis berupa seorang putra, yaitu Burhanuddin. Ketika itu, Ibnu Qayyim tidak memiliki harta dunia sedikitpun untuk dihadiahkan kepada puteranya tersebut, maka dia menyusun kitab ini dan menghadihkan kepada puteranya, seraya berkata “Aku hadiahkan kitab ini (sebagai kado) untukmu, karena aku tidak

²² *Ibid.*, h. xxiii.

²³ *Ibid.*

memiliki sedikitpun harta dunia yang bisa aku berikan kepadamu”, kemudian kitab tersebut diberi judul *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*.²⁴

Hadiah yang berupa kitab ini merupakan ekspresi kebahagiaan Ibnu Qayyim atas kelahiran anaknya. Dia tidak ingin kebahagiaan itu berubah menjadi kesedihan, ia ingin tetap bahagia menatap anaknya ketika sudah besar nanti seperti anak yang terlahir dalam keadaan suci. Dengan kitab ini, Ibnu Qayyim ingin menjelaskan kepada anaknya mengenai hakikat manusia dan ingin menjaganya agar tetap dalam keadaan bersih dan terhindar dari malapetaka. Kitab ini juga sebagai pengingat dan penjaga Ibnu Qayyim agar menjadi orang tua yang bisa mendidik anaknya dengan adil dan selalu mendidik mengenai agama yang dipeluknya.

Adapun tujuan penulisan kitab ini untuk menjelaskan berbagai macam hukum dan pendidikan yang berkaitan dengan anak, baik mulai dari kandungan sampai anak lahir ke dunia. Secara lebih rinci Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa:

وهذا كِتَابٍ قَصَدْنَا فِيهِ ذِكْرَ أَحْكَامِ الْمَوْلُودِ الْمُتَعَلِّقَةِ بِهِ بَعْدَ وِلَادَتِهِ مَا دَامَ صَغِيرًا مِنْ :
عَقِيْقَتِهِ وَأَحْكَامِهَا ، وَحَلْقِ رَأْسِهِ ، وَتَسْمِيَّتِهِ ، وَخِتَانِهِ ، وَبَوْلِهِ ، وَثَقْبِ أُذُنِهِ ، وَأَحْكَامِ
تَرْبِيَّتِهِ ، وَأَطْوَارِهِ مِنْ حَيْثُ كَوْنُهُ نُطْفَةً إِلَى مُسْتَقَرِّهِ فِي الْجَنَّةِ أَوْ النَّارِ.²⁵

Artinya:

Tujuan kami menulis kitab ini untuk menjelaskan hukum-hukum anak dan yang berkaitan dengannya setelah lahir, yaitu selama dia masih balita. Hukum-hukum tersebut meliputi akikah dan hukumnya, mencukur rambut, menamai anak, menghitan anak, air kencing anak, menindik telinga anak, dan hukum-hukum memelihara anak, dan tahapan-tahapan sejak

²⁴ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak dalam Kandungan Hingga Dewasa*, Cetakan Kedua (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012), h. 9.

²⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd...*, h. 4

masih nuthfah hingga dia menempati tempat tinggalnya di surga atau neraka.

Dalam kitab ini, Ibnu Qayyim merinci penjelasan-penjelasan ke dalam tujuh belas bab pembahasan, yang kesemuanya membahas tentang anak dan hukum-hukum yang berkaitan dengannya.²⁶ Dengan melihat kontennya, kitab ini dapat di kategorikan sebagai kitab yang membahas pendidikan anak dalam Islam. Pendidikan yang dibahas dalam kitab ini masih dalam lingkup keluarga, yaitu antara orang tua dengan anak-anaknya.

Kitab ini begitu penting karena sarat dengan manfaat dan mencakup berbagai macam faedah yang tidak ada di selain kitab ini. Salah satu kelebihan dari kitab ini adalah pemaparannya yang begitu indah dari penafsiran dan hadis-hadis yang mengajak kepada orang yang membutuhkan untuk mengetahuinya dan mengkajinya, serta kompromi terhadap perbedaan-perbedaannya. Oleh karena itu bagi orang yang dikaruinai seorang anak membutuhkan isi kandungan kitab ini.²⁷

2. Pengertian dan Tujuan Pendidikan Spiritual dalam Kitab *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd*

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah berpendapat bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting di dunia Islam. Istilah pendidikan yang dipakai oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dalam kitab ini ialah *ta'dīb*. Penyebutan kata *ta'dīb* oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah tertera dalam bab 15 *في وجوب التأديب الأولاد وتعليمهم والعدل بينهم* (kewajiban mendidik anak-anak dan mengajari mereka serta berlaku adil di antara mereka).²⁸ Selain istilah *ta'dīb* disebutkan pada judul bab, ia juga menyebutkan istilah *ta'dīb* dengan mengutip pendapat Abdullah bin Umar yang mengatakan:

²⁶ *Ibid.*, h. 5

²⁷ *Ibid.*, h. 4

²⁸ *Ibid.*, h. 146

أَدَّبَ ابْنَكَ فَإِنَّكَ مَسْئُولٌ عَنْهُ: مَاذَا أَدَّبْتَهُ؟ وَمَاذَا عَلَّمْتَهُ؟ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ بَرَكَ وَطَوَاعِيئِهِ لَكَ.

Artinya:

Didiklah anakmu, karena sesungguhnya kamu bertanggung jawab terhadap pendidikannya: pendidikan apa yang telah kau berikan kepadanya? Dan apa yang telah kau ajarkan kepadanya? Dan dia akan ditanyai (bertanggung jawab) mengenai bakti dan kepatuhannya kepadamu. ²⁹

Pendidikan pada anak ini dilaksanakan oleh manusia, terutama pimpinan atau kepala keluarga. Ibnu Qayyim secara tegas mengatakan bahwa pemimpin harus bisa mendidik dirinya dan anggota keluarganya agar selalu dalam lindungan Allah, sehingga terhindar dari siksaan api neraka, dengan cara tetap taat kepada Allah dan menjauhi berbagai larangannya. Ibnu Qayyim bersandar pada surat Al-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَتِكُمْ غِلَاظٌ شَدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (QS. At Tahrim [66]: 6).

Dalam menafsirkan perintah di atas, Ibnu Qayyim mengutip pendapat Ali RA:

²⁹ *Ibid.*, h. 147

قال علي عليه السلام: علموهم وأدّبوهم . وقال حسن : مروهم بطاعة الله ، وعلموهم بالخير³⁰

Artinya:

Ali RA. Berkata ajarilah mereka dan didiklah mereka. Kemudian Hasan berkata perintahkan mereka untuk taat kepada Allah dan ajari mereka tentang kebaikan.

Perintah secara tersurat untuk melindungi diri dan keluarga dari keluarga, dipahami secara tersirat oleh Ibnu Qayyim bahwa perintah dari ayat tersebut tiada lain ialah pendidikan (ta'dib). Pendidikan yang bisa meningkatkan ketaatan manusia untuk selalu taat terhadap berbagai perintah Allah, yang kemudian diajari dengan berbagai macam kebaikan (akhlak). Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menginginkan agar pendidikan yang didapatkan seseorang terintegrasi dengan akhlak yang baik agar makna dan nilai yang terkandung bisa didapatkan anak. Secara lebih rinci, pendidikan untuk taat kepada Allah disebutkan Ibnu Qayyim dengan kalimat di bawah ini:

افتحوا على صبيانكم أول كلمة بلا إله إلا الله ، ولقنوههم عندالموت : لا إله إلا الله.³¹

Artinya:

Bukalah kalimat pertama anak-anakmu dengan (kalimat) “Lā Ilāha Illallāh”, tuntunlah mereka ketika (hendak) meninggal dengan (kalimat) “Lā Ilāha Illallāh”.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah memberitahu umat Islam bahwa setiap anak yang terlahir, materi pertama yang diajarkan ialah tentang tauhid, yaitu dengan mengucapkan kalimat “Lā Ilāha Illallāh”. Kalimat ini sangat bermakna bagi anak pada masa awal-awal tumbuh, karena pengenalan terhadap Allah dapat

³⁰ *Ibid.*, h. 146.

³¹ *Ibid.*

memberikan pengetahuan tentang Tuhannya dalam kehidupan hanyalah kepada-Nya untuk memohon.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan dalam Islam ialah usaha sadar untuk selalu taat kepada Allah dan berbuat kebaikan untuk meraih ridhal Allah dan lindungan-Nya, sehingga bisa terhindar dari siksa neraka. Sedangkan tujuan pendidikan ini versi Ibnu Qayyim ialah untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak agar dia bisa mengelola diri dengan baik dan selalu mendekatkan ruh dengan Tuhannya.

D. Pendidikan Spiritual Prenatal

Pendidikan dimulai sejak pra konsepsi, yaitu sejak seseorang memilih calon ibu atau calon ayah dari anak-anaknya nanti. Pilihan jodoh ditentukan sendiri oleh pihak laki-laki maupun perempuan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan dalam Islam, artinya dalam memilih jodoh tidak boleh ada paksaan atau tekanan dari orang tuanya, misalkan pihak perempuan dijodohkan oleh orang tuanya dengan laki-laki yang tidak dicintainya, atau sebaliknya. Hal ini tidak selayaknya dilakukan, bahkan Ibnu Qayyim dengan tegas melarangnya:

“Bagi pihak perempuan yang sudah baligh tidak boleh dipaksa dalam masalah pernikahan dan tak boleh dinikahkan kecuali dengan ridhanya. Ini merupakan pendapat Jumhur salaf. Inilah yang memang sejalan dengan hukum Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam*, perintah dan larangan beliau, kaidah-kaidah syariat serta kemaslahatan”.³²

Jadi bagi siapapun baik laki-laki atau perempuan yang sudah baligh dan berakal dibebaskan untuk memilih sendiri pasangan yang cocok untuk dirinya. Pada tahap pemilihan jodoh ini, siapapun tidak boleh memaksakan kehendak, sekalipun orang tuanya selama alasannya sesuai dengan tuntunan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak cukup hanya bersandar pada pendapat dan keputusan

³² Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Zādu Al-Ma’ād Bekal Menuju Ke Akherat*, terj. Kathur Suhardi, cet. ke-2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000), h. 386.

manusia, namun Ibnu Qayyim ingin menegaskan bahwa ada kehendak Tuhan yang menyertainya. Oleh karena itu, dalam tahap ini umat Islam akan lebih dekat kepada Allah, karena pemilihan jodoh tidak hanya dilaksanakan secara empiris dan rasional, tetapi juga ditambah dengan melaksanakan shalat istikharah dan berdoa memasrahkan semuanya kepada Allah.

Jika sudah mendapatkan jodoh, maka Allah mensyariatkan dan memerintahkan kepada umat manusia yang telah memiliki harta cukup untuk segera menikah dengan orang yang sesuai dengan pilihannya. Orang yang dipilih sebaiknya tidak lebih dari satu, agar pihak laki-laki terhindar dari ketidakadilan, dhalim dan berbuat aniaya.³³ Allah memberi contoh kualitas pernikahan yang baik kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad, sehingga pernikahan di dalam Islam menjadi sunah rasul yang perlu diikuti.³⁴

Ini menunjukkan bahwa Ibnu Qayyim menyadari bahwa spiritualitas manusia yang sudah baligh dan berakal telah meningkat. Manusia dibiarkan untuk menentukan pilihannya dengan pertimbangan dua hal, yaitu saran-saran dari keluarganya dan petunjuk dari Tuhannya. Keparcayaan pada petunjuk dari Tuhan ini didapatkan secara intuisi, yang hanya bisa dirasakan oleh alam bathiniyah seseorang, sehingga petunjuknya bisa dipahami dengan baik. Tentu hal yang dimulai dengan sesuatu yang sarat nilai-nilai spiritual, akan berpengaruh pada langkah selanjutnya.

1. Memohon Diberi Keturunan yang Baik

Dalam berdoa ada hal-hal yang perlu diperhatikan, *pertama* berdoa di waktu ijabah. Waktu dikabulkannya doa suami dan istri oleh Allah adalah berdoa di waktu-waktu tertentu, waktu dimana Allah berjanji mengabulkan doa suami dan istri. Waktu-waktu *ijabah* ada enam macam, a) sepertiga malam terakhir; b) ketika adzan; c) waktu antara adzan dan iqamah; d) sesudah shalat-shalat wajib; e) ketika

³³ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd...*, h. 10

³⁴ *Ibid.*, h. 7

khatib menaiki mimbar di hari jumat sampai selesai shalat jumat; f) waktu-waktu terakhir setelah shalat ashar di hari jumat.³⁵

Kedua suami dan istri harus dalam keadaan suci dari hadas dan najis, menghadap kiblat, merendahkan diri kepada Allah, mengangkat kedua tangan, memulai dengan memuji Allah (tahmid), bersalawat kepada Nabi Muhammad, bertaubat, beristighfar, meminta kepada Allah serta mengutarakan keinginannya dengan konsentrasi atau khusus.³⁶ Kedua hal ini perlu diperhatikan karena doa yang dikabul oleh Allah bukan hanya karena kualitas doanya, tetapi juga kondisi pemohon. Doa ibaratkan senjata bagi suami dan istri, senjata memiliki arti bukan hanya karena ketajamannya, tetapi juga karena kepandaian orang yang menggunakannya.³⁷

Selain di waktu-waktu *ijabah* yang telah disebutkan tadi, Nabi Muhammad mengajarkan kepada suami dan istri yang hendak berhubungan badan untuk berdoa terlebih dulu agar dalam melakukannya tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis, tetapi juga menjalankan ibadah dengan baik, adapun doa yang Nabi ajarkan sebagai berikut “*wahai Allah jauhkanlah kami dari intervensi setan, jauhkanlah intervensi setan atas apa yang telah Engkau anugerahkan kepada kami, maka apabila suami dan istri dikaruniai anak, tidak ada perangkap setan selamanya*”. Nabi mengajarkan doa ini karena banyak di antara manusia yang diintervensi setan dan terjerumus ke dalam syahwat dan pemuasan kebutuhan biologis saja,³⁸ mereka tidak ingat dengan sang pemberi nikmat yang Maha Agung, mereka tidak ingat dengan tujuan berhubungan suami istri, mereka tidak ingat dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan jimak.

Dengan doa ini, diharapkan suami dan istri dalam melakukan hubungan badan dijauhkan dari gangguan setan yang terkutuk dan

³⁵ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Al-Jawābu Al-Kāfi Liman Sa’ala ‘an Ad-Dawa’ As-Syafi; Penawar Hati Yang Sakit*, terj. Ahmad Tarmudzi, cet. ke-1 (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 19.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*, h. 23

³⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd...*, h. 6

anak yang dikaruniakan nanti tidak diganggu oleh musuh yang nyata beserta teman-temannya dalam menjerumuskan ke dalam jurang kesesatan dan aniaya. Sehingga anak tersebut akan selalu taat beribadah kepada Allah, selalu menghindari larangan Allah, dan tidak menyekutukan Allah.³⁹

2. Kehamilan

Ketika seorang ibu sudah merasakan kehamilannya, maka Ibnu Qayyim menganjurkan pada keluarganya untuk memberikan kabar gembira ini kepada tetangga dan saudara-saudaranya. Anjuran memberi kabar gembira ini terinspirasi dengan yang dilakukan oleh Malaikat Jibril yang memberi kabar bahwa Allah akan mengaruniai anak kepada Nabi Ibrahim (QS. Hud: 69-67 dan Al-Hijr: 51-56).⁴⁰ Nabi Ibrahim dan istrinya sangat gembira mendengar kabar ini, kemudian berterimakasih kepada Allah

Pengaturan proses kehamilan menurut Ibnu Qayyim terjadi dalam tiga waktu atau tahapan, yaitu a) sebelum bersenggama; rahim mempersiapkan diri untuk menerima *nuthfah*; b) *nuthfah* disampaikan kepada tempat menetapnya di dalam rahim, sehingga dua jenis air mani pun bertemu di sana (air mani suami berwarna putih dan kental, sedangkan air mani istri berwarna kuning dan encer)⁴¹; c) setelah bersenggama; *nuthfah* menetap di dalam rahim dan rahim menahannya serta memeliharanya agar tidak keluar lagi atau rusak.⁴² Maka pada saat inilah masa kehamilan dimulai istri dimulai.

Menurut Ibnu Qayyim, sesuatu yang ditetapkan oleh Allah kepada anak tidak dilakukan setelah anak lahir ke dunia, melainkan pada saat anak masih berada di dalam kandungan. Allah menetapkan sesuatu kepada seorang anak melalui malaikat yang diutus untuk mendatangi janin ketika masih berbentuk *mudghah*, lalu malaikat menentukan

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*, h. 15.

⁴¹ *Ibid.*, h. 179

⁴² *Ibid.*, h. 185

sesuatu berdasarkan keputusan Allah. Pandangan ini disampaikan berdasarkan hadis riwayat Imam Muslim:

عن عبدالله قال: حدثنا رسول الله ﷺ، وهو الصادق المصدوق "إن أحدكم يجمع خلقه في بطن أمه أربعين يوماً. ثم يكون في ذلك علقة مثل ذلك. ثم يكون في ذلك مضغة مثل ذلك. ثم يرسل الملك فينفخ فيه الروح. ويؤمر بأربع كلمات: بكتب رزقه، وأجله، وعمله، وشقي أو سعيد. فوالذي لا إله غيره! إن أحدكم ليعمل بعمل أهل الجنة حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع. فيسبق عليه الكتاب. فيعمل بعمل أهل النار. فيدخلها. وإن أحدكم ليعمل بعمل أهل النار. حتى ما يكون بينه وبينها إلا ذراع. فيسبق عليه الكتاب. فيعمل بعمل أهل الجنة. فيدخلها".

Artinya:

Dari Abdullah berkata, Rasulullah telah meriwayatkan kepada kami, beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan sesungguhnya penciptaan dari kamu dikumpulkan dalam perut ibunya selama empat puluh hari (berupa nuthfah) kemudian di sana selama itu juga dia menjadi 'alaqah (segumpal darah), lalu dia di sana selama itu juga berbentuk mudghah. Kemudian Allah mengutus malaikat lalu meniupkan ruh kepadanya. dan malaikat tersebut diperintahkan dengan empat kalimat; menulis rizkinya, ajalnya, perbuatannya, celaka atau bahagia. Demi dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia, sesungguhnya salah satu di antara kalian agar beramal dengan perbuatan ahli surga sampai keadaan kamu dengan surga tidak ada jarak kecuali satu hasta, dan catatannya telah mendahuluinya, lalu dia beramal dengan amalan ahli neraka, kemudian dia pun masuk neraka. Dan salah satu di antara kalian beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara dia dengan neraka kecuali satu hasta, tetapi kitab catatannya mendahuluinya, kemudian dia beramal dengan amalan ahli surga, lalu dia masuk surga (H.R. Muslim).⁴³

Dari hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah tersebut menunjukkan bahwa sesuatu yang ditetapkan oleh Allah kepada anak

⁴³ *Ibid.*, h. 166-167

selama di dalam kandungan adalah mengenai pertumbuhan dan perkembangan janin, masuknya ruh ke dalam jasad, dan empat hal yang ditulis oleh malaikat, yaitu menulis rizkinya, ajalnya, perbuatannya, celaka atau bahagia. Namun hal ini belum mencakup semuanya, dalam hadis lain yang disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya menunjukkan hal lain, yaitu:

عن حذيفة بن أسيد، يبلغ به النبي ﷺ قال "يدخل الملك على النطفة بعدما تستقر في الرحم بأربعين، أو خمسة وأربعين ليلة. فيقول: يا رب! أشقي أو سعيد؟ فيكتبان. فيقول: أي رب! أذكر أو أنثى؟ فيكتبان. ويكتب عمله وأثره وأجله ورزقه. ثم تطوى الصحف. فلا يزداد فيها ولا ينقص".

Artinya:

Malaikat masuk menemui nuthfah yang telah menetap di dalam rahim selama empat puluh atau empat puluh lima malam, lalu dia berkata: ya Tuhan, apakah dia bernasib celaka atau bahagia? Maka kedua nasib tersebut ditulis, lalu malaikat berkata laki: apakah dia laki-laki atau perempuan? maka kedua hal tersebut ditetapkannya, dan malaikat menulis perbuatannya, perjalanan hidupnya, ajalnya, dan rizkinya. Setelah itu, lembaran-lembaran (catatan) dilipat, dengan demikian di dalamnya tidak ada yang bertambah atau berkurang (H.R. Muslim).⁴⁴

Dari hadis ini dapat diketahui bahwa ketentuan yang ditulis oleh malaikat ditambah tentang jenis kelamin. Artinya jenis kelamin yang melekat di dalam diri anak, baik laki-laki maupun perempuan termasuk salah satu dari ketentuan-ketentuan Allah. Ketentuan ini hanya Allah yang menetapkan, orang tua tidak bisa sepenuhnya mengendalikan dan menentukan jenis kelamin anak sesuai dengan keinginannya. Ketentuan yang sudah ditulis oleh malaikat ini merupakan keputusan Allah yang maha bijak kepada anak, Allah memberikan ketentuan yang terbaik bagi masing-masing anak.

⁴⁴ *Ibid.*, h. 167

Dirinya tidak bisa memilih ataupun menawar keputusan dari laki-laki menjadi perempuan, dari sedih menjadi bahagia, dari miskin menjadi kaya.

Hal ini perlu dijelaskan kepada setiap manusia, karena dalam pandangan Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual seseorang bisa ditingkatkan dengan bertanya mengenai pokok-pokok, misalkan mengapa saya dilahirkan? Apa makna hidup saya? Untuk apa saya melanjutkan kehidupan yang penuh dengan depresi, putus asa, dan merasa terkalahkan? Apa yang membuat hidup saya berharga?

Melalui penjelasan tentang proses kejadian manusia tersebut, dapat memberikan makna bahwa kehidupan manusia di dunia ini ada melalui proses. Proses ini berada dalam kandungan seorang ibu, yang berjuang untuk kehidupan dan kesehatan anaknya tersebut. Bahkan Ibnu Qayyim di dalam kitab *Tuhfah al-Maudūd* mengatakan bahwa para dokter mengingatkan kepada perempuan yang sedang hamil untuk tidak melihat gambar-gambar kotor, warna-warna yang pucat dan rumah-rumah yang sempit serta seram, karena semua itu akan mempengaruhi perkembangan janin.⁴⁵

Ini artinya pendidikan spiritual di dalam kandungan sangat berkaitan erat dengan seorang ibu. Maka seorang ibu harus melakukan hal-hal yang bisa membuat dirinya tenang dan bisa menempatkan diri pada situasi yang lebih luas. Lingkungan di desain yang baik, mendengarkan lantunan ayat-ayat al-Qur'an dan kisah-kisah teladan dari nabi dan rasul.

E. Pendidikan Spiritual Postnatal

Pendidikan spiritual dalam tahap ini dilakukan pasca anak dilahirkan ke dunia. Ibnu Qayyim menganjurkan kepada orang tua untuk memberikan kabar gembira ini kepada sanak saudaranya. Maksud dari memberi kabar bahagia ini ialah agar orang yang mendengarkan secara individu dan jamaah mengucapkan selamat kepada orang tuanya. Ucapan selamat bagi Ibnu Qayyim bukanlah

⁴⁵ *Ibid.*

sesuatu yang biasa, karena dia menganggap ucapan selamat sebagai doa. Doa ialah kekuatan spiritual manusia, dimana ia memohon kepada Allah agar anaknya menjadi makhluk yang bisa selalu menjaga spiritualitasnya.⁴⁶

Materi pendidikan spiritual ialah tauhid dan akhlak, yang dijabarkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya. Materi tauhid menjadi materi yang penting dan dominan dalam hal ini, karena spiritualitas anak hanya berorientasi kepada Allah. Materi tauhid diajarkan untuk mengenalkan Allah kepada anak, agar dia mengesakan dan mengagungkan Allah. Sedangkan materi akhlak ini penting diajarkan kepada anak, agar nilai ketauhidan yang dipelajari terintegrasi dengan akhlak anak. Integrasi akhlak dengan ajaran tauhid yang diyakininya, dapat memberikan pancaran kebaikan dan kemanfaatan secara langsung maupun tersirat.

Adapun metode yang seringkali disebut Ibnu Qayyim dalam kitabnya ialah metode *uswah hasanah* dan metode pembiasaan. Metode *uswah hasanah* ini tepat bagi pendidikan spiritual anak, oleh karena itu orang tua dituntut untuk berakhlak yang baik, baik terhadap Allah, sesama manusia, maupun alam. Sedangkan metode pembiasaan digunakan untuk mendidik anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Islam agar bisa istikomah.

1. Adzan di Telinga Kanan dan Iqamah di Telinga Kiri

Pasca kelahiran, anak tetap terus berkembang menjadi makhluk spiritual, karena adanya *God Spot* dalam otak manusia, yang dijelaskan dengan rinci sebagai wadah yang memiliki potensi spiritual. Oleh karena itu kecerdasan pertama yang harus mendapat perhatian dari orang tua ialah kecerdasan spiritualitasnya. Maka dalam hal ini, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menganjurkan kepada orang tua untuk mengadzankan anak di telinga kanan dan mengiqamatkan anak di telinga sebelah kiri. Tujuan mengadzankan anak ialah agar kalimat pertama yang didengarkan oleh anak hanyalah kalimat-kalimat adzan.

⁴⁶ *Ibid.*, h. 15–16.

Adzan mencakup kalimat-kalimat mengenai kebesaran dan keagungan Allah serta dua kalimat syahadat (kalimat pertama ketika seseorang masuk Islam). Kalimat adzan ini dapat dijadikan instruksi kepada anak agar selalu mengemban syariat Islam ketika sudah besar nanti.⁴⁷

Pendidikan yang berpusat pada orang tua ini memberikan pengaruh yang besar pada perkembangan spiritualitas anak. Seruan untuk terus mengenal Allah ditekankan kepada anak, penekanan ini berorientasi pada peningkatan kecerdasan spiritualitas anak. Jadi sebenarnya dalam Islam aspek spiritualitas mendapat perhatian yang signifikan, karena Islam menginginkan kehidupan anak di dunia tetap menjaga spiritualitasnya dengan baik.

Ketika seorang anak sudah diadzankan dan diiqamatkan, maka pada tahap ini pengenalan pada Allah dan rasul-Nya meningkat menjadi pendidikan yang berpusat pada orang tua dan anak. Dalam tahap ini Ibnu Qayyim menyadari betul tentang pondasi spiritualitas anak, terlebih saat anak sudah mulai berbicara. Ibnu Qayyim menyarankan kepada orang tua untuk menuntun anaknya dalam melafalkan kalimat "*Lā Ilāha Illallāh, Muhammadu Rasūlullāh*". Kalimat tersebut merupakan alat pengenalan dan pengesaan kepada Allah yang harus didengar dan diucapkan oleh anak.⁴⁸

Pelafalan kalimat syahadat oleh orang tua yang kemudian diikuti oleh anak, merupakan interaksi edukatif untuk mempengaruhi anak melafalkan kalimat tersebut dilakukan tidak hanya sekali, tetapi berulang kali. Metode repetisi dapat diterapkan dalam tahap ini, agar anak menjadi terbiasa melafalkan kalimat tersebut. Dalam tahap ini kecerdasan spiritualitas anak bisa ditingkatkan dengan perlahan, karena hati dan pikirannya sudah berfungsi untuk menangkap apa yang diajarkan oleh orang tua.

2. Aqiqah

Aqiqah menjadi salah satu aspek pendidikan spiritual yang dituliskan oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya. Mengapa demikian?

⁴⁷ *Ibid.*, h. 16–17.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 151.

Karena aqiqah menurutnya merupakan salah satu ibadah yang dilakukan untuk mendekatkan diri anak kepada Allah.⁴⁹ Ibadah dalam pelaksanaan aqiqah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak, seperti yang dikatakan oleh Ramayulis. Maka orang tua sebagai pendidik awal diharuskan untuk melaksanakan aqiqah ini sebagai wujud pelaksanaan pendidikan spiritual kepada anak.

Allah memberikan hikmah dalam aqiqah ini, yaitu aqiqah dijadikan sebagai sebab tumbuh kembangnya anak dengan baik, yang mencakup perkembangan intelektual, emosional, dan spiritual. Ia senantiasa akan dapat keselamatan, panjang usia, dan dijaga dari bisikan syetan, sehingga setiap hewan yang disembelih untuk aqiqah menjadi penebus setiap tubuh anak dari api neraka.⁵⁰

3. Menjaga Kebersihan Hati Anak⁵¹

Orang tua perlu memberikan perhatian ekstra terhadap perkembangan akhlak anak. Seorang anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan pendidikan yang ia dapatkan. Jika orang tua terbiasa mendidik anak dengan kebiasaan yang tidak baik, seperti temperamental, mudah marah, keras kepala, tergesa-gesa, mudah mengikuti hawa nafsu, lemah ingatan, dan rakus, maka itu akan menjauhkan dirinya dari Allah. Jauh pula dari peningkatan spiritualitasnya, karena kebiasaan tersebut dapat menutupi kebersihan hati anak.

Oleh karena itu, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua harus bisa menjauhkannya dari tempat-tempat yang buruk dan terhindar dari kebiasaan mendengarkan kata-kata kotor dan bid'ah-bid'ah. Ibnu Qayyim sangat menganjurkan kepada orang tua untuk mendidikan anak menjadi orang yang dermawan dan suka memberi. Hal ini dicontohkan oleh Ibnu Qayyim jika orang tua ingin memberikan sesuatu kepada orang lain, maka sesuatu itu diberikan dulu kepada anak, lalu anak tersebut memberikan kepada orang yang dimaksud.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 43

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*, h. 150-159

Selain itu, untuk menjaga kebersihan hatinya, anak harus dihindarkan dari kebiasaan berbohong dan berhianat, karena hal tersebut menurut Ibn Qayyim lebih utama daripada menjauhkan racun darinya. Jika anak yang sudah terbiasa berbohong dan berhianat, maka kebahagiaannya akan hancur, baik di dunia maupun di akhirat, serta dia akan mengalami banyak halangan dalam mencapai kebaikan.

Sifat malas, senang menganggur, tidak peduli, dan berlebihan dalam makan, berbicara, tidur, dan bergaul dengan sesama temannya juga harus dihindarkan dari anak. Ibnu Qayyim menyarankan agar orang tua menanamkan hal sebaliknya, yang jika tidak melakukan kebaikan, akan merasa merugi dan merasa tidak nyaman. Anak akan merasakan kenyamanan jika tanggung jawabnya telah selesai semua dikerjakan.

Anak-anak juga harus dihindarkan dari orang-orang yang bisa mengajaknya mengonsumsi minum-minuman memabukkan atau sesuatu yang melunturkan akal sehatnya. Orang tua juga perlu mengawasi dari kemungkinan dia bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak buruk, dikhawatirkan bisa mempengaruhi anaknya.

Hal yang paling penting dalam menjaga kesucian hati anak menurut Ibnu Qayyim ialah membiasakan anak dalam beribadah. Dia berpendapat bahwa orang tua perlu membiasakan anak untuk bangun malam dan mengisinya dengan ibadah, yang meliputi shalat tahajud beserta dzikirnya. Ibadah ini juga dibiasakan dalam shalat lima waktu, membaca al-Qur'an, dan dzikir kepada Allah. Jika hal tersebut sudah terbiasa dilakukan oleh anak, maka akan lebih mudah untuk melakukannya ketika sudah besar nanti. Ketika anak sudah berumur tujuh tahun, seorang anak harus diperintahkan untuk shalat, sebagaimana sabda nabi Muhammad:

مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.⁵²

⁵² *Ibid.*, h. 191

Artinya:

Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat ketika sudah berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (jika meninggalkan shalat) ketika mereka sudah berusia sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidurnya.

Pada usia ini, fisik anak semakin kuat, akal nya berkembang, dan semakin sanggup untuk melaksanakan ibadah, karena dia dibolehkan untuk dipukul. Maksud dipukul di sini ialah untuk melatih dan pembiasaan diri, bukan untuk menyakiti. Kemudian pada usia selanjutnya, perkembangan daya kemampuan untuk membedakan dan pengetahuannya mengenai sesuat semakin bertambah. Dengan demikian, keimanannya sudah berlaku di dalam dirinya.⁵³

Kemudian jika masa balighnya sudah dipastikan, maka ketetapan taklif kepadanya diberlakukan. Semua hukum syariat berlaku kepada anak pada tahapan ini, sehingga setiap anak perlu menyadari bahwa kehidupan di dunia sudah memiliki hak dan tanggung jawab yang paten. Kecerdasan spiritual pada tahapan ini tidak mudah ditingkatkan, karena banyak gangguan yang menghalanginya. Namun dengan usaha menjaga kesucian hatinya, orang tua harus tegas dalam mendidik anak-anaknya.⁵⁴

Semua hal tersebut di atas merupakan tugas orang tua dan orang dewasa lainnya dalam melindungi anak dari hal-hal yang buruk. Melindungi anak dari hal buruk sama halnya dengan membangun akhlak yang baik sekaligus menjaga kesucian hati anaknya. Hati yang suci dapat memudahkan anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, dimana dia selalu merasa hanya Allah yang menjadi petunjuknya.

4. Mendesain Lingkungan Pendidikan

Dalam melaksanakan pendidikan spiritual, diperlukan lingkungan yang mendukung untuk menjamin kenyamanan dan kekhusyukan

⁵³ *Ibid.*, h. 193

⁵⁴ *Ibid.*, h. 197

anak dalam beribadah. Orang tua perlu mendesain lingkungan pendidikan dengan baik, yaitu lingkungan yang terhindar dari kebisingan, pemandangan yang mengerikan, dan gerakan-gerakan yang mengganggu anak. Lingkungan pendidikan ini penting untuk diperhatikan, sebab jika anak hidup dalam lingkungan yang bising, pemandangan yang menakutkan, dan mengalami kekerasan, maka anak akan mengalami hambatan perkembangan inteligensi, emosi, dan spiritualnya.⁵⁵

Lingkungan yang baik bisa diciptakan dengan memilih lokasi tempat tinggal yang aman dan nyaman. Kemudian mendesain dalam rumah dengan berbagai gambar yang baik, seperti gambar para ulama, kaligrafi, dan lainnya yang bisa membuat anak selalu taat kepada agamanya. Selain itu, orang tua juga perlu untuk menyediakan fasilitas untuk bisa mendengarkan audio bacaan-bacaan al-Qur'an dan shalawatan.

Lingkungan yang didesain dengan baik tersebut, dapat secara perlahan meningkatkan kecerdasan spiritual anak, karena dalam lingkungan tersebut, seorang anak bisa terus berlatih untuk menjadi anak yang berintegritas, bertanggung jawab terhadap segala yang dilakukannya. Spiritualitas yang sudah terbangun ini bisa secara intens untuk dikembangkan di kemudian harinya.

F. Kesimpulan

Pendidikan spiritual dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah untuk mendekatkan ruh dengan Allah, agar mental yang terbangun bisa berintegritas, kepercayaan diri, dan merasakan keamanan. Mental pertama yang dididik ialah mental bahwa dirinya merupakan makhluk dan harus patuh terhadap segala perintah Tuhannya. Kepatuhan terhadap Allah ini dapat memberikan jalan bahwa hidup manusia bisa berada di bawah tekanan dan memasuki tantangan yang tidak diinginkan. Jadi dia bisa menembus batas yang selama ini menghalanginya untuk bisa bergerak.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 157

Ketika anak sudah mulai besar, materi pendidikan yang diajarkan harus terintegrasi antara tauhid dan akhlak. Dari keduanya pendidikan bisa mengembangkan fungsi otak yang bisa berfungsi emosi, fungsi kognisi, dan fungsi spiritual. Ibnu Qayyim berpandangan fungsi spiritual itu mencakup berbagai hal yang bersifat supernatural, sumbernya berasal dari otak manusia. Jadi pendidikan spiritual dilaksanakan untuk bisa mengantarkan anak bisa menembus batas yang lebih luas dan menangkap maknanya.[]

Daftar Pustaka

- Agustian, Ary Ginanjar. *ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan*. Cet. ke-7. Jakarta: Arga, 2005.
- . *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi & Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient The ESQ Ways 165*. Jilid 1. Jakarta: Arga Tilanta, n.d.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Scularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thoght and Civilization (ISTAQ), 1993.
- . *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Cet. ke-IV. Bandung: Mizan, 1992.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Zādu Al-Ma’ād Bekal Menuju Ke Akherat*. Terj. Kathur Suhardi, Ke-2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Al-Jauziyah, Ibnul Qayyim. *Al-Jawābu Al-Kāfi Liman Sa’ala ‘an Ad-Dawa’ As-Syafi; Penawar Hati yang Sakit*. Terj. Ahmad Tarmudzi, Ke-1. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Al-Jauziyyah, Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakrin bin Ayyub Ibnu Qayyim. *Tuhfah al-Maudūd bi Ahkāmī al-Maulūd*. Cet. ke-1. Kairo: Daru Ibnu Al-Jauzi, 2012.

Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. *Hanya Untukmu Anakku Panduan Lengkap Pendidikan Anak Dalam Kandungan Hingga Dewasa*. Cetakan Kedua. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2012.

Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Cetakan IX. Bandung: Mizan, 2007.

Nasr (Ed.), Seyyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Cet. ke-2. Bandung: Mizan, 2003.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

Salim, Muhammed Kunju. *Islam Ethics and Teaching*. First Edition. New Delhi: Kitab Bhavan, 1991.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. Ke-14. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.